

Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Bersosialisasi pada Siswa SMPN

Rifqi Rizqullah Setiawan¹, Widyastuti^{2*}

¹ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia; rifqyrizqullah17@gmail.com

² Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia; wiwid@umsida.ac.id

Abstrak: Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada guru SMPN 36 SURABAYA terdapat hasil bahwa masih kurangnya kemampuan bersosialisasi siswa terhadap teman dan guru nya. Terdapat juga sikap siswa yang suka menyendiri, pendiam, dan serta kurang aktif di dalam kelas. Situasi ini muncul karena siswa mengalami kesulitan dalam kemampuan bersosialisasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional dengan dua variabel, yaitu kecerdasan emosional sebagai variabel bebas dan kemampuan bersosialisasi sebagai variabel terikat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan bersosialisasi pada siswa SMPN 36 Surabaya. Siswa SMP yang memiliki kemampuan bersosialisasi yang tinggi dapat meningkatkan kecerdasan emosi dalam proses belajar. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan alat instrumen angket/kuesioner. Pengisian angket pada kedua variabel diisi oleh siswa SMPN 36 Surabaya sebagai sampel penelitian yang berjumlah 243 dengan skala yang diadaptasi oleh lathhinabilla yakni skala kemampuan bersosialisasi dengan alpha Cronbach 0,757 dan skala kecerdasan emosional dengan alpha Cronbach 0,848. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai koefisien korelasi $r_{xy} = 0.375$ dengan nilai signifikansi 0,001 ($P < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kemampuan bersosialisasi pada siswa SMPN 36 Surabaya. Sehingga semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka semakin tinggi juga kemampuan bersosialisasi siswa.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Kemampuan Bersosialisasi, SMPN 36 Surabaya

*Correspondence: Widyastuti

Email: wiwid@umsida.ac.id

Received: 17-07-2024

Accepted: 24-07-2024

Published: 31-07-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

intelligence and socialization skills in SMPN 36 Surabaya students. So that the higher the emotional intelligence.

Abstract: Based on the results of interviews that have been conducted by researchers to SMPN 36 SURABAYA teachers, there are results that there is still a lack of students' socialization skills towards their friends and teachers. There is also the attitude of students who like to be alone, quiet, and less active in the classroom. This situation arises because students have difficulty in socializing skills. This study uses a correlational quantitative research method with two variables, namely emotional intelligence as the independent variable and socialization skills as the dependent variable. The purpose of this study is to determine the relationship between emotional intelligence and socialization skills in SMPN 36 Surabaya students. Junior high school students who have high socialization skills can improve emotional intelligence in the learning process. This research is a correlation study with a questionnaire instrument. The questionnaires on both variables were filled in by students of SMPN 36 Surabaya as a research sample of 243 with a scale adapted by lathhinabilla, namely the socialization ability scale with Cronbach's alpha of 0.757 and the emotional intelligence scale with Cronbach's alpha of 0.848. The results of this study indicate a correlation coefficient value of $r_{xy} = 0.375$ with a significance value of 0.001 ($P < 0.05$). This shows that there is a positive relationship between emotional

Keywords: Emotional Intelligence, Social Skills, SMPN 36 Surabaya

Pendahuluan

Papalia dan Olds menyatakan, bahwa siswa SMP termasuk masa remaja awal atau periode transisi perkembangan yang terjadi antara fase masa kanak-kanak dan masa dewasa, umumnya dimulai sekitar usia 12 atau 13 tahun dan berlangsung hingga akhir belasan tahun. Rentang usia remaja meliputi 11-20 tahun, dengan tiga tahap yaitu remaja awal (11-13 tahun), remaja pertengahan (14-17 tahun), serta remaja akhir (17-20 tahun). Masa remaja sering dikaitkan dengan periode pubertas di mana terjadi percepatan pertumbuhan fisik yang ditandai oleh transformasi biologis, perubahan emosional, pergeseran moral, dan perkembangan kepribadian, dan lain sebagainya. Perubahan tersebut berimbas pada perubahan sosial (Saputri, 2012).

Perubahan sosial yang dialami oleh remaja salah satunya adalah bersosialisasi pada tingkat pendidikan menengah pertama atau SMP. Kemampuan bersosialisasi dibutuhkan siswa SMP untuk dapat terlibat dalam interaksi sosial (Minar, 2017). Kemampuan berinteraksi sosial didefinisikan sebagai proses yang terjadi dalam konteks sosial saat seseorang menginternalisasi dan menerapkan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompoknya, sehingga ia merasa terhubung secara menyeluruh dengan kelompok tersebut. Kemampuan berinteraksi sosial adalah tahap di mana individu berkembang untuk beradaptasi, bagaimana cara hidup, dan pola berpikir yang diperlukan agar bisa berpartisipasi dan berkontribusi secara efektif dalam dinamika kelompoknya. Individu dengan kemampuan bersosialisasi yang baik cenderung dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik pula (Wibisono, 2022). Sarlito menjelaskan Kemampuan bersosialisasi adalah kumpulan perilaku yang diperoleh melalui pembelajaran dan digunakan oleh individu dalam interaksi antarpribadi di lingkungannya. Kemampuan bersosialisasi yang efektif secara langsung membantu individu untuk beradaptasi dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat, sesuai dengan harapan dan standar yang berlaku di sekitarnya (Sri Nini, 2016).

Kemampuan bersosialisasi tersusun dari aspek-aspek a) Sikap sportif, melibatkan kemampuan untuk berkolaborasi dengan orang lain hingga tahap mengurangi kepentingan pribadi dan mengedepankan semangat kolektif. b) Kepercayaan, Kepercayaan memiliki peran sentral dalam interaksi sosial, memungkinkan pengendalian perilaku individu lain guna mencapai tujuan yang diinginkan, meskipun dalam situasi berisiko. Kepercayaan ini memberi keuntungan pada individu yang mampu membangun hubungan, mendorong komunikasi yang jelas, dan meningkatkan kesempatan mencapai tujuan tertentu. c) Sikap Terbuka, mendorong terciptanya pemahaman mutual, penghargaan terhadap satu sama lain, serta mencegah terjadinya kesalahpahaman. Ini memungkinkan munculnya konflik antarindividu dapat dihindari dan membuka peluang untuk resolusi konflik dengan lebih efektif (Lathiifatunnabiila, 2021).

Kemampuan bersosialisasi juga mempunyai manfaat di lingkungan sekolah, terutama untuk siswa itu sendiri. Manfaat kemampuan bersosialisasi tersebut dapat dijelaskan seperti; Meningkatkan status yang sering kali diikuti dengan meningkatkan kepercayaan dan meningkatkan peranan sosial di lingkungan sosial yang baru, Dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial maupun lingkungan fisiknya, Terintegrasi secara kuat dengan banyak siswa setempat dalam aktifitas yang ditandai dengan keakraban

dan persaudaraan di antara siswa siswa dan masyarakat yang lain, Memiliki banyak teman atau relasi usaha yang akan mengakibatkan ketentraman dalam pergaulan dan keberhasilan dalam pembelajaran (Habibul Aziz, 2015).

Fenomena mengenai kemampuan bersosialisasi sebelumnya juga sudah diteliti oleh Lathiifatunnabiila pada tahun 2021 dengan judul “hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan bersosialisasi pada siswa mts al uswah bergas kabupaten semarang tahun 2021”. Data awal dari hasil wawancara terhadap guru di MTs Al-Uswah terdapat beberapa siswa yang memiliki sifat pemalu juga tertutup. Mereka yang memiliki sifat tersebut lebih memilih diam dan menyendiri dibandingkan dengan teman-temannya. sehingga menyebabkan ia sulit untuk dapat terbuka dan bergaul dengan teman-temannya. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional dengan presentase 96,4% (sedang) dan kemampuan bersosialisasi dengan presentase 96,4% (sedang) pada siswa MTs Al-Uswah berada pada kategori sedang. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi terhadap kemampuan bersosialisasi pada siswa MTs Al Uswah Bergas kabupaten semarang tahun 2021.

Penelitian selanjutnya juga pernah dilakukan oleh Fauziah pada tahun 2022 dengan fenomena yang diteliti adalah “hubungan kematangan emosi dengan kemampuan bersosialisasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kedung Jepara”. Data awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara terhadap guru, dari hasil wawancara terhadap guru nya terdapat remaja yang penyendiri, jarang bergaul dengan teman sekelas, bingung memulai pembicaraan, pemalu, dan kurang percaya diri adalah remaja yang memiliki masalah dalam kemampuan bersosialisasi. Hasil kategorisasi data pada kematangan emosi dan kemampuan bersosialisasi menunjukkan menunjukkan bahwa tingkat kemampuan bersosialisasi pada siswa kelas VII SMPN 1 Kedung Jepara dalam kategori tinggi. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat adanya hubungan yang signifikan antara kematangan emosi terhadap kemampuan bersosialisasi pada VII SMP Negeri 1 Kedung Jepara.

Fenomena lain juga ditemukan peneliti di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada guru SMPN 36 SURABAYA pada tanggal 08 maret 2023 terdapat hasil bahwa masih kurangnya kemampuan bersosialisasi siswa terhadap teman dan guru nya. Terdapat juga sikap siswa yang suka menyendiri, pendiam, dan serta kurang aktif di dalam kelas. Situasi ini muncul karena siswa mengalami kesulitan dalam kemampuan bersosialisasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemampuan Bersosialisasi antara lain 1) Kematangan, merupakan kapasitas bawaan individu sejak lahir, yang muncul dan terpadu dengan karakteristiknya serta mengatur pola perkembangan perilaku. Dalam konteks interaksi sosial, kematangan fisik dan mental diperlukan untuk mengelola hubungan sosial, menerima dan memberikan pandangan orang lain. Ini memerlukan kedewasaan intelektual dan emosional. 2) Kapasitas mental, memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek, termasuk kemampuan belajar, pemecahan masalah, dan komunikasi verbal. Individu dengan kecerdasan yang tinggi cenderung memiliki kemampuan berbahasa yang unggul. Karenanya, keseimbangan antara kecerdasan intelektual yang tinggi, kemampuan

berbahasa yang baik, dan pengelolaan emosi yang tepat akan secara signifikan memengaruhi keberhasilan dalam perkembangan sosial seseorang. Sikap saling pengertian dan kemampuan memahami orang lain menjadi modal utama dalam interaksi sosial, dan ini lebih mudah dicapai oleh remaja yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi. Oleh karena itu, untuk dapat berinteraksi secara efektif, kematangan fisik juga diperlukan, di mana setiap individu memiliki kemampuan fisik yang memadai untuk menjalankan aktivitasnya dengan baik. Semua ini menyiratkan bahwa keberhasilan dalam berinteraksi sosial sangat dipengaruhi oleh kombinasi kematangan fisik, kecerdasan intelektual, kemampuan berbahasa, dan pengelolaan emosi yang seimbang. Pengendalian emosional yang seimbang membutuhkan kecerdasan emosional (Fauziah, 2022).

Kecerdasan emosi adalah kapasitas individu dalam memahami emosi pribadi dan emosi orang lain. Dengan kecerdasan emosi, seseorang memiliki kemampuan untuk mengelola dan mengontrol perasaannya sehingga dapat mengambil tindakan yang sesuai (Supriadi, 2017). Kecerdasan emosional menurut Salovey serta Mayer adalah kecerdasan emosional menjadi himpunan sebagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik diri sendiri juga pada orang lain, memilah-milah semuanya, serta menggunakan berita ini buat menyebarkan pikiran dan tindakan. Menurut Goleman Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan individu untuk mengelola aspek emosional kehidupannya secara bijaksana yang melibatkan pemeliharaan keseimbangan dan ekspresi emosi yang tepat melalui keterampilan-keterampilan seperti kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial (Rojuaniah, 2020).

Goleman mengemukakan aspek-aspek kecerdasan emosi meliputi a) Kesadaran diri (*self-awareness*,) adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami perasaan yang kita alami pada saat tertentu, serta menggunakan pemahaman ini sebagai panduan dalam pengambilan keputusan pribadi yang mencakup memiliki pandangan yang realistis tentang kemampuan dan memiliki rasa percaya diri yang kuat. Mengembangkan kesadaran diri melibatkan penyesuaian terhadap perasaan sejati kita sendiri. Memiliki pemahaman yang baik tentang perasaan kita membuat kita lebih mampu mengenali berbagai emosi yang muncul. b) Pengaturan diri (*self-regulation*), melibatkan kemampuan kita untuk mengelola dan mengendalikan emosi dengan tepat, yang pada akhirnya berdampak positif pada pelaksanaan tugas, keterhubungan dengan intuisi, kemampuan untuk menunda gratifikasi hingga tujuan tercapai, serta kemampuan untuk pulih dari stres.

Mengelola emosi melibatkan kemampuan individu untuk mengatasi dan mengarahkan perasaan dengan tepat dan seimbang, sehingga menciptakan harmoni dalam diri. Kemampuan ini mencakup keterampilan untuk menghibur diri sendiri, meredakan kecemasan, mengatasi rasa sedih, atau meredakan ketidakpuasan yang mungkin muncul. Hal ini juga mencakup kemampuan untuk mengatasi dampak-dampak negatif yang mungkin timbul dari perasaan tersebut, serta keterampilan untuk bangkit kembali dari perasaan-perasaan yang bisa mempengaruhi pikiran kita. Aspek kecerdasan emosi berikutnya, c) Motivasi (*motivation*), melibatkan pemanfaatan dorongan-dorongan terdalam kita untuk mengarahkan dan membimbing kita menuju tujuan tertentu. Ini membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak dengan efektif, serta tetap gigih dalam menghadapi hambatan dan kegagalan. Memotivasi diri sendiri melibatkan pengaturan emosi sebagai

alat untuk mencapai tujuan yang signifikan. Ini melibatkan kemampuan untuk memberi perhatian pada diri sendiri, mendorong diri sendiri, mengendalikan emosi, dan merespons situasi dengan tepat. d) Empati (*empathy*) adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, yang mendorong tumbuhnya hubungan saling percaya dan adaptasi terhadap berbagai jenis individu. Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain juga disebut sebagai empati. Individu yang memiliki kemampuan untuk mengenali atau peduli terhadap perasaan orang lain menunjukkan kualitas empati. e) Keterampilan sosial (*social skill*) Menangani emosi dengan efektif saat berinteraksi dengan orang lain dan memiliki kemampuan untuk membaca situasi dan dinamika sosial dengan cermat, memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan lancar. Kemampuan ini bisa digunakan untuk mempengaruhi dan memimpin, berkolaborasi, mengatasi perselisihan, serta bekerja dalam tim. Kemampuan dalam membangun hubungan merupakan keterampilan yang mengarah pada interaksi yang sukses dengan orang lain, didasari oleh kecakapan emosional yang memfasilitasi kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik (Lathiifatunnabiila, 2021).

Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Harlinda pada tahun 2020 dengan judul hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan bersosialisasi pada siswa SMP Negeri 03 Mukomuko” mengungkapkan hasil kategorisasi data pada variabel kecerdasan emosional sebesar 60% (sedang) dan variabel kemampuan bersosialisasi sebesar 50% (sedang). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan kemampuan bersosialisasi pada SMP Negeri 03 Mukomuko tersebut, yang artinya semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi kemampuan bersosialisasi, begitu juga sebaliknya.

Seseorang yang cerdas secara emosi mampu berempati kepada orang lain. Ia akan mampu menempatkan diri di dalam lingkungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang cerdas secara emosi memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik pula. sehingga terdapat nilai bersikap yang menerima dan mengambil sikap yang tepat dalam bersosialisasi. Disinilah kecerdasan emosional diperlukan dalam bersosialisasi. Untuk mencapai kemampuan bersosialisasi diperlukan adanya pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan kontrol diri yang tinggi, sehingga dapat mencapai kemampuan bersosialisasi yang tinggi (Lathiifatunnabiila, 2021).

Dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami emosi baik pada diri mereka sendiri maupun pada orang lain. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjalin hubungan dan berinteraksi dengan lebih lancar dan efektif dengan orang-orang di sekitar mereka. Sebagai awal proses pembelajaran bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya Setiap individu memerlukan interaksi dengan lingkungan sosialnya karena lingkungan tersebut berperan sebagai wadah untuk pengembangan diri dan penyesuaian. Melalui interaksi yang baik dalam lingkungan sekolah, individu dapat mengasah keterampilan adaptasi yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Hasil adaptasi yang positif di lingkungan sekolah juga dapat membentuk sikap positif pada individu, mendorong siswa untuk selalu memiliki pandangan positif dan sikap yang konstruktif. Dalam proses bersosialisasi siswa, tidak menutup kemungkinan akan menemui kesulitan. Terkadang, beberapa siswa menghadapi kesulitan dalam bersosialisasi karena memiliki sifat pemalu

dan cenderung tertutup. Kemampuan bersosialisasi yang dimaksud di sini adalah keterampilan siswa dalam berinteraksi dengan rekan-rekan sekelas di sekolah. Namun, di sisi lain, ada juga siswa yang memiliki kemampuan lebih mudah dalam berinteraksi sosial, mungkin karena karakter mereka yang lebih ekstrovert atau keterampilan sosial yang sudah terbentuk dengan baik (Lathii-fatunnabiila, 2021).

Sesuai dengan fenomena yang dipaparkan, penulis memiliki ketertarikan untuk membuat penelitian terkait dengan kecerdasan emosi dan kemampuan bersosialisasi. Sehingga, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan bersosialisasi pada siswa SMPN 36 Surabaya. Penelitian ini mengisi kekosongan penelitian sebelumnya yang meneliti hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan bersosialisasi pada siswa SMPN 36 Surabaya Yang sebelumnya di lakukan di MTs Al Uswah Bergas Kabupaten Semarang Tahun 2021.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Adapun variabel dalam penelitian ini melibatkan dua variabel yaitu Kecerdasan emosional sebagai Variabel independen (X), Dan kemampuan bersosialisasi sebagai Variabel terikat (Y). Populasi pada penelitian ini yaitu 788 dari seluruh siswa SMPN 36 Surabaya. Jumlah sampel dalam penelitian ini didasarkan pada tabel Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5% yaitu sebanyak 243. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik stratified proportionate random sampling, teknik stratified proportionate random sampling yaitu proses pengambilan sampel melalui cara pembagian populasi ke dalam strata (Ulya et al., 2018). Instrumen dalam penelitian ini meliputi skala kecerdasan emosi dan skala kemampuan bersosialisasi. Skala kecerdasan emosi merupakan skala yang di adopsi dari lathhinabilla berdasarkan aspek-aspek dari teori golemman yakni terdiri dari 31 aitem dengan koefisien reliabilitas skala sebesar 0,848 (Lathii-fatunnabiila, 2021). Skala kemampuan bersosialisasi juga di adopsi dari penelitian lathhinabilla dengan aspek dari teori robert yakni terdiri dari 18 aitem dengan koefisien reliabilitas skala sebesar 0,757 (Lathii-fatunnabiila, 2021). Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi product moment Spearman's Correlation dengan bantuan JASP 0.14.0 *for windows*. Dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan bersosialisasi pada siswa SMP Negeri 36 Surabaya.

Hasil dan Pembahasan

A. Data Demografis

Hasil analisa deskriptif ini didasari oleh penelitian yang telah dilakukan, yaitu berupa respon kuesioner yang diperoleh dari 243 responden siswa SMPN 36 Surabaya sebagai subjek penelitian. Data yang terkumpul selanjutnya di sajikan dalam bentuk tabel sehingga akan mudah dipahami. Analisa deskriptif ini digunakan untuk memberi

informasi terkait karakteristik demografis subjek penelitian. Berikut ini adalah tabel 1 yang memaparkan data demografis subjek.

Tabel 1. Data Demografis			
Karakter Demografis		Responden	Persentase
Jenis Kelamin Siswa	Laki – Laki	101	42%
	Perempuan	142	58%
Total		243	100%
Usia Siswa	12	60	25%
	13	90	37%
	14	53	22%
	15	40	16%
Total		243	100%
Kelas	7	80	33%
	8	82	34%
	9	81	33%
Total		243	100%

Berdasarkan tabel 1. Data demografis pada penelitian ini diketahui jumlah siswa yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dengan jumlah persentase 58% dari pada siswa yang berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah persentase 42%. Berdasarkan kategori usia, paling banyak siswa yang berusia 13 tahun dengan jumlah persentase 37% dan paling sedikit jumlah siswa yang berusia 15 tahun dengan persentase 16%. Kategori kelas yang paling banyak menjadi responden kelas 8 yaitu 34% dan yang paling sedikit adalah kelas 7 dan 9 dengan jumlah persentase sama yaitu 33%.

B. Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas

Shapiro-Wilk Test for Bivariate Normality

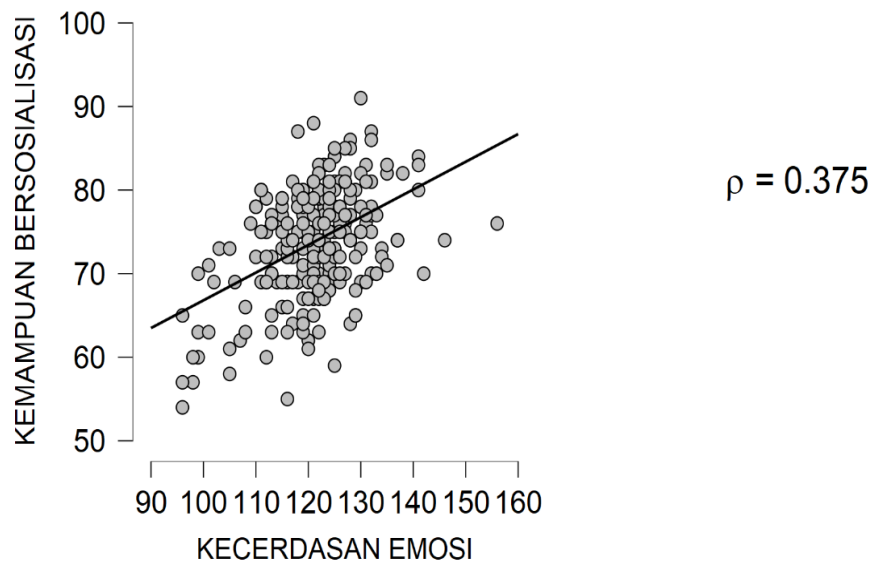
		Shapiro-Wilk	p
KECERDASAN EMOSI	- KEMAMPUAN BERSOSIALISASI	0.984	0.007

Berdasarkan data dari tabel 2 Assumption checks Shapiro-Wilk Test for Bivariate Normality antara kecerdasan emosi dengan kemampuan bersosialisasi yaitu 0,984 dengan nilai signifikansi p-value of shapiro-wilk yaitu < 0.007 berarti nilai tersebut kurang dari 0,05 ($0,007 < 0,05$) dan dapat dikatakan bahwa data distribusi tersebut tidak normal. Berdasarkan

dari pernyataan tersebut maka dapat diartikan bahwa data dari variabel tersebut memiliki distribusi yang tidak normal, sehingga untuk uji hipotesis disarankan menggunakan uji korelasional non parametrik karena data yang didapatkan terbukti tidak memenuhi syarat untuk data distribusi normal.

C. Uji Linearitas

Tabel 3. Uji linearitas



Berdasarkan data tabel 3 diatas dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi dengan linier karena Q-Q plotnya mendekati garis herisontal dari bawah keatas serta membentuk seperti elips, hal itu dapat disimpulkan bahwa data kecerdasan emosi linear dengan kemampuan bersosialisasi.

D. Uji Korelasional

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan kedua variabel tersebut, uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan teknik non parametrik menggunakan uji korelasi spearman's rho. Hipotesis diterima apabila $p < 0.05$.

Tabel 4. Uji Korelasional

Spearman's Correlations

	Spearman's rho	p
KECERDASAN EMOSI - KEMAMPUAN BERSOSIALISASI	0.375***	< .001

* $p < .05$, ** $p < .01$, *** $p < .001$

Hasil analisis berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa nilai koeifisien korelasi $r_{xy} = 0.375$ dengan nilai signifikansinya 0.001 ($P < 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa

terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan bersosialisasi dan arah hubungan yang ditunjukkan yaitu positif.

E. Uji R-Square

Tabel 5. Uji R-Square

Model Summary - KEMAMPUAN BERSOSIALISASI

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
H ₀	0.000	0.000	0.000	6.608
H ₁	0.450	0.202	0.199	5.914

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa nilai R² yang berada pada output hasil analisa aplikasi JASP menunjukkan bahwa model regresi yang dibuat berpengaruh sebesar 20,2% (Adjusted R² 0.202%) terhadap variabel kemampuan bersosialisasi. Sisanya yaitu 79,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

F. Presentase Skala Kategorisasi

Hasil Kategorisasi Skala Kecerdasan Emosioanal

Tabel 6. Uji R-Square

Kategorisasi	Subjek	Presentase
Rendah	33	14%
Sedang	184	76%
Tinggi	26	11%
Jumlah	243	100%

Berdasarkan tabel 6 kategorisasi di atas dapat diketahui bahwa mayoritas siswa dengan kecerdasan emosi di SMPN 36 Surabaya dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 76%.

Hasil Kategorisasi Skala Kemampuan Bersosialisasi

Tabel 7. Uji R-Square

Kategorisasi	Subjek	Presentase
Rendah	38	16%
Sedang	169	70%
Tinggi	36	15%
Jumlah	243	100%

Berdasarkan tabel 7 kategorisasi di atas dapat diketahui bahwa mayoritas siswa dengan kemampuan bersosialisasi di SMPN 36 Surabaya dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 70%.

G. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan bersosialisasi pada siswa SMP Negeri 36 Surabaya. Hasil analisis tersebut bisa diketahui bahwa peran kecerdasan emosional dapat mempengaruhi kemampuan bersosialisasi pada siswa yang memiliki kemampuan bersosialisasi yang kurang. Hasil ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki maka semakin tinggi pula kemampuan bersosialisasi yang dimiliki. Sebaliknya apabila kecerdasan emosi yang dimiliki rendah, maka semakin rendah pula kemampuan bersosialisasi yang dimiliki.

Hasil analisis diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan Lathiifatunnabiila pada tahun 2021 didapatkan hasil signifikan sebesar 0,00 dengan besaran 0,6. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan bersosialisasi. Tingkat kemampuan bersosialisasi diketahui pada kategori sedang sebanyak 107 responden dengan presentase 96,4% (Lathiifatunnabiila, 2021).

Penelitian ini juga senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlinda, dkk. pada 2010 bahwa hubungan yang terjadi antara kecerdasan emosional dan kemampuan bersosialisasi terdapat hubungan yang positif dan signifikan, semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi kemampuan bersosialisasi dan sebaliknya (Herlinda, 2018). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki tinggi maka kemampuan bersosialisasi cenderung tinggi.

Didukung juga oleh penelitian Halid pada tahun 2019 diperoleh nilai korelasi $r_{xy}=0,91$. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan atau yang terjadi "sangat kuat". Dengan demikian, hipotesis nihil yang menyatakan tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan siswa bersosialisasi di lingkungan sekolah pada SMP Negeri I Tanete Riaja ditolak, dengan demikian maka hipotesis alternatif yang menyatakan ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan siswa bersosialisasi di lingkungan sekolah pada SMP Negeri I Tanete Riaja diterima.

Tingkat kecerdasan emosional pada siswa diketahui berada pada kategori sedang dengan presentase 76% namun masih tergolong rendah. Adapun faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu mengenali emosi, mengendalikan emosi, mengetahui emosi orang lain, memotivasi diri sendiri dan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan Goleman yang mengutip dari Salovey menempatkan kecerdasan pribadi menjadi 5 kemampuan dasar.

Sedangkan tingkat kemampuan bersosialisasi pada siswa SMPN 36 Surabaya berada pada kategori sedang dengan presentase 70%. Adapun faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi yaitu kematangan emosi dan kapasitas mental dengan demikian,

untuk mampu bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik sehingga setiap orang fisiknya telah mampu menjalankan fungsinya dengan baik dan kemampuan intelektual tinggi, kemampuan berbahasa baik, dan pengendalian emosional secara seimbang sangat menentukan keberhasilan dalam perkembangan sosial seseorang (Fauziah, 2022).

Sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat diprediksi juga memiliki kemampuan bersosialisasi yang tinggi pula. Ataupun sebaliknya, ketika seseorang memiliki kemampuan bersosialisasi yang tinggi akan memiliki kecerdasan emosi yang tinggi. Dengan demikian untuk mampu bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik sehingga setiap orang fisiknya telah mampu menjalankan fungsinya dengan baik dan kemampuan intelektual tinggi, kemampuan berbahasa baik, dan pengendalian emosional secara seimbang sangat menentukan keberhasilan dalam perkembangan sosial seseorang. Pengendalian emosional yang seimbang membutuhkan kecerdasan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori sedang. Hasil dari kategorisasi data pada kecerdasan emosional menunjukkan angka sebesar 76% dan pada kemampuan bersosialisasi menunjukkan angka sebesar 70%. Sedangkan dari nilai korelasi kecerdasan emosional memiliki nilai positif dan signifikan dengan kemampuan bersosialisasi. apabila siswa memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, maka kemampuan bersosialisasi yang dimiliki cenderung tinggi. Sebaliknya, apabila kecerdasan emosi yang dimiliki siswa rendah, maka kemampuan bersosialisasi yang dimiliki siswa cenderung rendah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan bersosialisasi siswa di SMPN 36 Surabaya, Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan bersosialisasi dan arah hubungan yang ditunjukkan yaitu positif.

Berdasarkan hasil kategorisasi juga ditemukan bahwa bahwa mayoritas siswa di SMPN 36 Surabaya dengan kecerdasan emosional dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 76% dan mayoritas siswa dengan kemampuan bersosialisasi di SMPN 36 Surabaya dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 70%. Sehingga bisa dikatakan bahwa kecerdasan emosi yang tinggi, maka kemampuan bersosialisasi yang dimiliki cenderung tinggi. Sebaliknya, apabila kecerdasan emosi yang dimiliki siswa rendah, maka kemampuan bersosialisasi yang dimiliki siswa cenderung rendah. Penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan pada saat proses penelitian. Limitasi pada penelitian ini salah satunya adalah hanya menggunakan satu variabel X yaitu kecerdasan emosional.

Berdasarkan hasil kecerdasan emosional dan kemampuan bersosialisasi pada siswa SMPN 36 Surabaya termasuk tergolong sedang sehingga untuk sekolah diharapkan dapat membuat program-program yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional sebagai salah

satu upaya meningkatkan kemampuan bersosialisasi siswa. Untuk siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi dengan cara menjaga hubungan baik dengan orang lain, dan untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi rujukan teori dalam melakukan penelitian serupa pada penelitian selanjutnya.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada kepala sekolah SMP Negeri 36 Surabaya yang sudah memberi izin untuk menjadi tempat bagi penelitian ini dan juga terima kasih kepada siswa siswi SMPN 36 Surabaya yang sudah bersedia menjadi subjek bagi penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Fauziah, I. (2022). Hubungan kematangan emosi dengan kemampuan bersosialisasi siswa kelas VIII SMPN 1 Kedung Jepara. Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Semarang.
- Habibul Aziz, A. (2015). Peranan kemampuan bersosialisasi dan beradaptasi terhadap motivasi belajar siswa kelas XI jurusan teknik gambar bangunan SMKN 3 Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Halid, N. A. (2019). Hubungan antara kecerdasan emosional dan kemampuan siswa bersosialisasi di lingkungan sekolah pada SMP Negeri I Tanete Riaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 1–47.
- Herlinda, W. I. S. (2018). Hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan bersosialisasi siswa di lingkungan sekolah kelas VII SMP Negeri 03 Mukomuko. *Jurnal Ilmiah BK*, 1(3), 1–58.
- Lathiifatunnabiila. (2021). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan bersosialisasi pada siswa MTs Al Uswah Bergas Kabupaten Semarang tahun 2021. Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Semarang.
- Minar, H. (2017). Hubungan penggunaan gadget dengan kemampuan bersosialisasi pada remaja di SMP Negeri 6 Manado. Manado.
- Rojuaniah. (2020). Pembinaan sumber daya manusia melalui kecerdasan emosi (Emotional Intelligent). Universitas Esa Unggul, Jakarta. Retrieved from <http://esaunggul.ac.id>
- Saputri, E. T. K. G. S. L. (2012). Hubungan kemampuan sosialisasi dengan keterbukaan diri siswa kelas VIII. *Jurnal Pendidikan*, 7, 58–68.
- Sri Nini, W. (2016). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kemampuan bersosialisasi pada siswa SMK Negeri 3 Medan. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 1–11.
- Supriadi, A. Y. Y. R. D. (2017). Hubungan kecerdasan emosional dengan perkembangan sosial pada remaja di SMP Wahid Hasyim, Malang. *Nurs News*, 2(3), 1–342.

-
- Ulya, S. F., Sukestiyarno, Y., Hendikawati, P., & Juli, D. (2018). Analisis prediksi quick count dengan metode stratified random sampling dan estimasi confidence interval menggunakan metode maksimum likelihood. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujm>
- Wibisono, Y. (2022). Pengaruh pelajaran aqidah akhlak terhadap kemampuan berinteraksi sosial siswa MA Muhammadiyah 05 Paciran. *Jurnal Pendidikan*, 5(1), 52–65.